

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bronkopneumonia merupakan salah satu klasifikasi pneumonia yang umum terjadi pada anak (Zec, Selmanovic dan Andrijic, 2016). Bronkopneumonia adalah salah satu jenis pneumonia yang menginfeksi saluran pernapasan ditandai dengan adanya bercak infiltrat pada lapang paru-paru (Suhartini dkk., 2023). Bronkopneumonia dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, maupun protozoa. Menurut Danusantoso (2022), pada usia bayi patogen penyebab bronkopneumonia adalah Streptococcus dan bakteri gram negatif seperti Escherichia coli (Danusantoso, 2022).

Bronkopneumonia terjadi ketika patogen penyebab bronkopneumonia masuk dan menempel pada epitel alveolus. Kemudian, respon imun tubuh diaktifkan namun hal ini menyebabkan terjadinya peradangan paru-paru. Ketika terjadi peradangan, alveolus yang seharusnya berisi udara akan dipenuhi oleh cairan dan sel-sel mati (eksudat). Proses ini akan menimbulkan gejala klinis seperti hipertermia sebagai tanda awal terjadinya infeksi (Jain dkk., 2023).

World Health Organization (WHO, 2022), insiden bronkopneumonia pada anak mencapai lebih dari 800.000 kematian di kalangan anak-anak berusia di bawah lima tahun menjadikannya salah satu faktor utama yang menyebabkan meninggalnya anak-anak di seluruh dunia yang terkait dengan infeksi. Menurut laporan WHO, sekitar 14% dari kematian anak yang berusia antara 1 hingga 5 tahun disebabkan oleh bronkopneumonia, dengan perkiraan bahwa satu balita meninggal setiap 39 detik. Berdasarkan Survey Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) prevalensi bronkopneumonia di Indonesia mencapai 86.364 juta jiwa (1,1%). Di Provinsi Sulawesi Tengah, prevalensinya tercatat sebesar 1.044 juta jiwa (0,7%). Pada kelompok usia balita, prevalensi bronkopneumonia pada anak di bawah usia 1 tahun, angkanya adalah 0,86%, sementara untuk anak berusia 1 hingga 4 tahun, persentasenya mencapai 1,16%.

Menurut Profil Kesehatan Indonesia, sepuluh provinsi dengan tingkat penemuan pneumonia tertinggi pada anak di bawah lima tahun pada tahun 2023

adalah Papua Barat (75,0%), DKI Jakarta (72,4%), Bali(71,6%), Banten (65,5%), Kalimantan Utara (61,2%), Kalimantan Selatan (57,6%), Jawa Timur (51,4%), Sulawesi Tengah (49,6%), DI Yogyakarta (49,3%), dan Gorontalo (47,2%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2023). Angka kejadian pneumonia pada balita di Bali menunjukkan angka yang fluktuatif setiap tahunnya, pada tahun 2020 kejadian pneumonia sebesar 30,9%, pada tahun 2021 angka kejadian pneumonia sebesar 8,4%, pada tahun 2022 angka kejadian pneumonia sebesar 53,2% dan pada tahun 2023 pneumonia sebesar 66,5% (Dinkes Bali, 2023).

Tahun 2020, Provinsi Bali menempati urutan ke-13 secara nasional dengan 2.944 kasus pneumonia balita yang dilaporkan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Selanjutnya pada tahun 2021, tercatat sebanyak 2.677 kasus pneumonia balita, dengan proporsi kematian pada kelompok usia 12–59 bulan sebesar 5% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Jumlah kasus meningkat pada tahun 2022 menjadi 5.048 kasus, disertai peningkatan proporsi kematian menjadi 12% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Peningkatan ini berlanjut hingga 2023, di mana ditemukan 5.743 kasus pneumonia balita, dengan proporsi kematian yang kembali meningkat hingga mencapai 19% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Dalam rentang lima tahun terakhir (2019-2023), prevalensi pneumonia pada balita di Kabupaten Klungkung mengalami pola fluktuatif. Pada 2019, tercatat 344 kasus atau 2,8%. Prevalensi ini kemudian menurun ke 2,0% (196 kasus) di 2020, dan semakin rendah menjadi 1,1% (192 kasus) pada 2021. Meski demikian, tahun 2022 menunjukkan peningkatan menjadi 1,2% dengan 245 kasus, dan tren naik ini terus berlanjut pada 2023 mencapai 1,37% atau 293 kasus (Profil Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2023). Sementara itu, berdasarkan data rumah sakit Kabupaten Klungkung jumlah pasien anak rawat inap usia 0-14 tahun karena bronkopneumonia tercatat sebanyak 447 kasus pada tahun 2023, kemudian menjadi 356 kasus pada tahun 2024, dan menurun lagi menjadi 309 kasus pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah; “Bagaimanakah asuhan keperawatan yang diberikan pada anak yang mengalami hipertermia akibat Bronkopneumonia di Ruang Bakas RSUD Klungkung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui Asuhan Keperawatan pada anak dengan hipertermia akibat Bronkopneumonia di ruang bakas RSUD Klungkung.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian pada anak yang mengalami Bronkopneumonia di ruang bakas RSUD Klungkung.
- b. Melaksanakan identifikasi diagnosis keperawatan pada anak yang mengalami Bronkopneumonia di ruang bakas RSUD Klungkung.
- c. Melaksanakan intervensi keperawatan pada anak yang mengalami Bronkopneumonia di ruang bakas RSUD Klungkung.
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada anak yang mengalami Bronkopneumonia di ruang bakas RSUD Klungkung.
- e. Melaksanakan evaluasi keperawatan pada anak yang mengalami Bronkopneumonia di ruang bakas RSUD Klungkung.
- f. Melakukan analisis terhadap asuhan keperawatan pada anak yang mengalami Bronkopneumonia di ruang bakas RSUD Klungkung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sejumlah manfaat secara teoritis yang bisa penelitian ini berikan diantaranya:

- a. Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam asuhan keperawatan pada anak yang mengalami Bronkopneumonia di ruang bakas RSUD Klungkung Menjadi sebuah sumber data untuk penelitian mendatang, terutama pada permasalahan keperawatan Stroke disertai oleh gangguan mobilitas fisik.

- b. Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai data dasar penyusun selanjutnya dengan metode dan inovasi yang berbeda.

2. Manfaat praktis

Sejumlah manfaat secara praktis yang bisa penelitian ini berikan diantaranya:

- a. Bagi penulis Menambah pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang asuhan keperawatan pada pasien anak dengan hipertermia akibat Bronkopneumonia. Penulis berharap, laporan kasus ini dapat menjadi salah satu cara penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari institusi pendidikan.
- b. Bagi pelayanan kesehatan Laporan kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan inovasi asuhan keperawatan pada anak dengan Bronkopneumonia dalam masalah keperawatan hipertermia.
- c. Bagi keluarga Sebagai media informasi keluarga tentang hipertermia pada anak dengan Bronkopneumonia